

SLANK KONSER dan SILATURAHMI ke PP. AMANATUL UMMAH

Jawa Pos – Band rock Slank akhirnya merampungkan rangkaian tur pesantren di empat kota bertajuk Silaturahmi: Merajut Kebangsaan. Diadakan bersama budayawan Zastrouw Al Ngatawi dan Asia Pulp & Paper (APP) Sinar Mas, lokasi terakhir pelaksanaan yakni di

pondok pesantren Amanatul Ummah, Mojokerto, Jawa Timur pada (17/9). Sebelumnya, band yang digawangi Kaka (vokal), Ridho (gitar),

Ivanka (bass), dan Bimbim (drum) ini telah singgah di kota Ciamis (13/9), Berbeda dengan tur musik pada umumnya, semua rangkaian acara

digelar di pondok pesantren pada tiap kota. Tur ini diisi dengan berbagai

acara, mulai dari ziarah makam, bakti sosial berupa bazar minyak goreng

murah, penyerahan bantuan ke pesantren, dialog budaya, dan kebangsaan bersama tokoh dan santri. Serta acara puncaknya yaitu

pertunjukan musik dari Slank.

“Senang bisa lagi tur pesantren. Kami ingin berbagi pesan kebangsaan,

berbagi ilmu. Menghibur sekaligus silaturrahi,” kata Bimbim Slank.

Konser yang diselenggarakan ini berbeda dengan konsep penampilan

Slank biasanya. Salah satu keistimewaannya yaitu di tengah-tengah

pertunjukan musik disisipkan tausiah oleh Zastrouw Al Ngatawi. Ribuan

santri dan penggemar fanatik Slank yang kerap disapa Slankers berbaur

dalam alunan musik rock sekaligus menyimak tausiah Zastrouw

secara

khidmat.

Mengambil inspirasi dari lagu Slank yang dibawakan di panggung pada

tiap konser, Zastrouw menafsirkan dan membedah lirik-lirik lagu tersebut

menjadi pesan moral yang sarat makna. Mulai dari ajakan untuk berdoa

sebelum berkegiatan, pesan anti-korupsi, bersedekah, hingga menebar

virus perdamaian di muka bumi.

Zastrouw memaparkan bahwa pola seperti ini sudah terjadi di era Wali

Songo dan ulama-ulama Nusantara. Pada saat itu yang terkenal adalah

wayang, gamelan, dan tembang macapat.

“Dalam konteks kekinian, wayang, gamelan, dan macapat mengalami

metamorfosis menjadi musik rock. Ini kita jadikan metode untuk menyampaikan pemikiran serta ajaran tentang keislaman. Dakwah itu

intinya adalah untuk memanggil. Dan cara dakwah harus disesuaikan

dengan kadar kemampuan pihak yang dipanggil,” jelas Zastrouw. Perihal tausiah lewat musik, Pengurus Yayasan Amanatul Ummah, Gus

Bara menyatakan bahwa segala nilai sejatinya dapat ditransfer melalui

medium apapun, termasuk dengan musik. Dan ketika ditanya pendapatnya mengenai Slankers yang berbondong-bondong datang ke

pesantren untuk menikmati pertunjukan musik, dia mengambil sisi

positifnya.

“Harapan kami dengan datangnya Slankers ke pondok pesantren agar

dapat lebih mengenal nilai positif pesantren dan memahami

nilai filosofis

lagu-lagu Slank, sehingga menjadi titik balik perubahan ke arah yang

lebih baik,” ucap Gus Bara.

Parman, Slankers asal Jember berusia tiga puluh tahun adalah salah satu

dari ribuan penonton yang hadir di lokasi konser. Untuk tiba ke pesantren

Amanatul Ummah, dia menumpang truk secara estafet. Belum lagi dirinya harus menempuh sisa perjalanan dari jalan raya menuju ke lokasi

pesantren yang cukup terpencil dengan berjalan kaki sekitar 6 kilometer.

Usai acara Parman mengaku memperoleh pengalaman yang berharga.

Pasalnya selain disuguhi hiburan musik, dia juga dapat mendengarkan

tausiah di atas panggung.

“(Tausiah) ini kan untuk diri kita sendiri juga. Saya sebelumnya belum

pernah ke pondok pesantren. Ustadz (Zastrouw Al Ngatawi) tadi mengingatkan kita bahwa kerja biar dapatnya sedikit yang penting halal.

Lalu kita juga diingatkan untuk beramal,” tutup Parman.

Brebes (14/9), dan Batang (15/9). [